

EDITORIAL

KEMBALI KE HARMONI

“Happiness is when what you think, what you say, and what you do are in harmony”.

M.K. Gandhi

Kalimat bijak yang dituturkan oleh Sang Jiwa Besar Mohandas Gandhi di atas menegaskan bahwa keselarasan atau harmoni adalah inti dari kebahagiaan. Sesungguhnya kesadaran seperti itu bersifat universal. Jika ditelusuri, di hampir setiap kebudayaan selalu ada ungkapan yang mengakui harmoni sebagai keadaan ideal yang hendaknya dicapai. Orang Sioux, pribumi Amerika, menyebutkan “Untuk menyentuh bumi kita harus berselaraskan dengan alam”. Karena itu, sejak lahir mereka berusaha untuk hidup selaras dengan lingkungannya. Di dunia modern, penelitian psikologi juga membuktikan bahwa kelompok beranggotakan pribadi-pribadi yang mampu membangun harmoni menunjukkan kinerja yang jauh lebih baik. Setiap anggota diuntungkan dan menguntungkan kelompok itu (Lun dan Bond, 2006). Bahkan, penulis buku *The Seven Spiritual Laws of Superheroes* (2011), Deepak Chopra menyebutkan salah satu faktor pembentuk seseorang menjadi superhero adalah kemampuannya mencapai harmoni dengan dirinya sendiri dan dunia.

Budaya Indonesia sejatinya juga mengutamakan harmoni. Konsep *Tri Hita Karana* di Bali jelas sekali menganjurkan kehidupan yang harmonis dengan Sang Khalik, sesama, dan alam. Di Jawa, ada konsep *Manunggaling Kawula Gusti* yang semestinya bermakna harmoni antara kekuatan penguasa dan rakyatnya. Di banyak budaya lokal lainnya dapat dipastikan didapati unsur harmoni itu. Setidaknya, hal itu tercermin dari sejumlah penelitian yang dimuat

dalam *Humaniora* terbitan kali ini. Kajian tentang pasar di Jawa menghasilkan simpulan yang sangat menarik. Pasar biasanya dicitrakan sebagai tempat laga memperebutkan pembeli. Di situ, nuansa persaingan terasa kental. Namun, di Jawa rupanya pasar justru menjadi tempat menjalin relasi harmonis dalam bentuk *seduluran* (bersaudara). Sementara itu, penelitian tradisi musik talempong di Minangkabau mendapati hasil yang mirip dengan penelitian psikologi Lun dan Bond tentang hubungan harmoni pribadi dalam kelompok di atas. Untuk menciptakan ritme estetis khas kelompok atau *raso batalun*, para pemainnya harus telah mencapai harmoni melalui kesetaraan dalam persepsi, kemampuan dan rasa musikal mereka. Oleh karena itu, jika peran salah satu anggota diganti, performa kelompok tidak maksimal dan *raso batalun* tidak akan tercipta sempurna. Di Wakatobi, tradisi berbalas sindiran *bhanti-bhanti* di lingkungan komunitas Bajo dan Cia-Cia, ternyata salah satu fungsinya adalah memelihara keharmonisan dan kebersamaan.

Berbagai contoh di atas semakin meyakinkan kita bahwa harmoni menjadi dambaan dan tujuan hidup dalam bermasyarakat. Namun, mengapa kehidupan sehari-hari kita saat ini, rasanya makin jauh dari harmoni? Kehidupan kini semakin didominasi oleh persaingan, perebutan, kesenjangan, dan konflik antar pribadi maupun kelompok. Tentu tidak mudah mencari akar penyebabnya. Namun, mungkin saja semua ini adalah akibat perjalanan peradaban yang sesat. Kalau mengikuti Strategi Kebudayaan C.A. van Peursen (1976), peradaban manusia berkembang dari tahap mitis, ontologis, hingga fungsional. Tahap terakhir itulah yang membentuk dunia orang modern. Di tahap ini, manusia tidak lagi terkungkung oleh lingkungan (mitis) dan tak lagi sekedar mampu mengambil jarak (ontologism)

dengan lingkungan, tetapi mulai membangun relasi-relasi baru dengan mempengaruhi lingkungan dan bahkan menciptakan dunia-nya sendiri. Sampai di sini, manusia menghadapi persimpangan jalan dan harus memilih bagaimana cara relasi-relasi itu sebaiknya dibangun: dengan harmoni atau utamakan diri sendiri.

Rupanya manusia lebih memilih yang kedua: utamakan diri sendiri. Hasilnya, eksploitasi alam secara berlebihan, individualisme menguat, materialisme dan konsumerisme jadi anutan, kesenjangan sosial-ekonomi melebar, dan pemerintah pun hanya berpikir untuk dirinya sendiri. Lembaga ini tak lagi mampu jadi agen pemerata kesejahteraan. Fenomena seperti itu diidentifikasi oleh ekonom tenar Jeffrey Sach justru terjadi di Amerika sebagai pusat dan kiblat peradaban modern. Dalam bukunya *The Price of Civilization* (2012), Sach menganggap keterpurukan Amerika akhir-akhir ini adalah ‘harga’ yang harus dibayar karena memilih jalan peradaban yang salah. Ia mengingatkan, sejak dulu para pemikir besar mulai dari Sang Budha, Aristoteles, Kongfutsu, Adam Smith, hingga Mahatma Gandhi selalu mengajarkan bahwa masyarakat yang baik hanya dapat dibangun berdasarkan keselarasan dan saling menolong. Amerika gagal menciptakan masyarakat adil makmur karena pemerintah terlalu menuruti

kelompok elite yang tamak dan tak punya tanggungjawab sosial. Pasar bebas, privatisasi, korporatokrasi dan lobi tingkat tinggi ditunjuknya sebagai indikasinya. Ironinya, justru pola relasi seperti itulah yang ditiru di mana-mana, termasuk di Indonesia. Nilai-nilai harmoni pun mudah ditinggalkan untuk mengejar modernitas yang ternyata sesat.

Lalu, apa yang semestinya dilakukan? Sach menyarankan untuk membangun “mindful society”. Masyarakat dengan pribadi-pribadi yang sadar akan keselarasan, saling tolong menolong, dan mampu bekerjasama lintas kelas sosial, ras, agama, dan geografi. Intinya, kita harus kembali kepada harmoni dan dimulai dari diri kita sendiri. Niscaya harmoni akan menjadi jembatan menuju perdamaian dunia, seperti pepatah Tiongkok mengatakan :

“Jika ada pencerahan di jiwa, akan ada keindahan dalam pribadi

Jika ada keindahan dalam pribadi, akan ada harmoni di rumah

Jika ada harmoni di rumah, akan ada ketentraman dalam bangsa

Jika ada ketentraman dalam bangsa, akan ada perdamaian di dunia.

(DAT)